

Perundungan Remaja Di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama

Wahyu Asnuriyati^{*1}, Indrayadi², Fajar Yuda Nugraha³, Akhmad Farhan Wafa⁴

^{1,2,3,4} Politeknik Kesdam VI Banjarmasin

Email: ayumamahangie@gmail.com

Abstrak

Perundungan merupakan kekerasan yang terjadi antara teman sebaya selama masa sekolah. Data global mengungkapkan bahwa hampir setengah (47%) remaja berusia 15-18 tahun pernah menjadi korban, dengan prevalensi tertinggi di Afrika (47% pada usia 13-15 tahun), diikuti oleh Amerika Latin (35%), Eropa-Asia Tengah (32%), dan Indonesia (21%). Secara lokal, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Banjarmasin mencatat 24 kasus sepanjang 2023, di mana siswi perempuan menjadi korban lebih banyak (15 kasus) dibandingkan siswa laki-laki (9 kasus). Dampak negatifnya sangat serius, mencakup masalah emosional, fisik, akademik, hingga risiko gangguan mental seperti depresi mayor dan pikiran untuk bunuh diri. Untuk merespons hal ini, penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei ini bertujuan memetakan pengalaman perundungan pada siswa SMP di Banjarmasin. Dengan populasi 22.363 siswa, sampel sebanyak 100 responden dipilih secara stratified random sampling dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner OBVQ (Olweus Bully/Victim Questionnaire). Hasil analisis frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas korban (62%) mengalami perundungan dalam kategori rendah, 36% kategori sedang, dan 2% kategori tinggi. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program pencegahan yang efektif.

Kata kunci: Kesehatan Mental, Perundungan, Remaja

Abstract

Bullying constitutes a prevalent form of peer violence during school years. Global data reveals that nearly half (47%) of adolescents aged 15-18 have experienced victimization, with the highest prevalence in Africa (47% among 13-15-year-olds), followed by Latin America (35%), Europe and Central Asia (32%), and Indonesia (21%). At the local level, the Banjarmasin City Office of Women's Empowerment and Child Protection recorded 24 cases throughout 2023, with female students reporting a higher number of incidents (15 cases) compared to male students (9 cases). The detrimental effects of bullying are profound, encompassing emotional, physical, and academic issues, as well as an increased risk of serious mental health disorders such as major depression and suicidal ideation. In response to this issue, this quantitative descriptive study, employing a survey method, aims to map the bullying experiences of junior high school students in Banjarmasin. From a total population of 22,363 students, a sample of 100 respondents was selected using stratified random sampling. Data were collected using the Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ). Frequency analysis of the results indicates that the majority of victims (62%) experienced bullying at a low level, 36% at a moderate level, and 2% at a high level. It is anticipated that these findings will serve as a foundation for developing effective bullying prevention programs.

Keywords: Mental Health, Bullying, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Perundungan diartikan sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang untuk mendominasi atau melukai individu yang rentan [1]. Secara global, fenomena ini dialami oleh 47% remaja berusia 15-18 tahun, dimana separuhnya melaporkan mengalami ejekan atau olok-olok [2]. Prevalensi tertinggi pada kelompok usia 13-15 tahun ditemukan di Afrika (47%), diikuti Amerika Latin (35%), Eropa dan Asia Tengah (32%), serta Indonesia (21%) [3]. Data

lain memperkuat dengan menunjukkan bahwa 41% remaja usia 15-18 tahun mengalami perundungan beberapa kali dalam sebulan, yang kebanyakan dilakukan oleh teman sendiri [4]. Pada tingkat lokal, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Banjarmasin mencatat 24 kasus di lingkungan sekolah sepanjang 2023, dengan jumlah korban lebih tinggi pada siswi perempuan (15 kasus) daripada siswa laki-laki (9 kasus) [5].

Selama masa sekolah, perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling umum dalam konteks teman sebaya [6]. Pada siswa sekolah menengah yang mengalami perundungan dapat mengakibatkan dampak emosional, fisik, dan kesehatan serta memengaruhi kinerja akademis korban [7]. Selain itu, perundungan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental yang serius seperti gangguan depresi mayor, dan gejala yang menyerupai bunuh diri akibat gangguan stres pascatrauma [8]. Mengatasi masalah perundungan dapat dilakukan dengan intervensi anti-perundungan. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa mengatasi perundungan dapat dilakukan dengan intervensi anti-perundungan yaitu dukungan sosial, keterampilan sosial, program berbasis sekolah [9], penyuluhan dan media pembelajaran [10]. Membuat upaya pencegahan perundungan dalam lingkup sekolah sangat penting agar tidak terus-menerus terjadi perundungan [11].

Korban perundungan empat kali lebih mungkin mengalami gangguan kesehatan mental, dengan hubungan yang signifikan ditemukan antara pengalaman perundungan dan kondisi seperti PTSD, kecemasan, dan depresi [12]. Remaja yang menerima perawatan kesehatan mental melaporkan perasaan takut, sedih, dan agresi, yang menunjukkan dampak emosional yang mendalam dari perundungan [13]. Banyak remaja tidak mencari bantuan, dengan 77% melaporkan mereka merasa tidak ada yang dapat membantu mereka [14].

Transisi ke sekolah menengah pertama sangat penting, terutama bagi para korban yang mengalami kesulitan penyesuaian diri berkelanjutan yang menghambat hasil pendidikan [15], [16], [17]. Dengan demikian, pemetaan yang jelas terhadap gambaran umum pengalaman perundungan, diharapkan dapat menjadi landasan data awal yang kritis bagi pengembangan program pencegahan dan penanganan perundungan yang efektif di tingkat sekolah. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pengalaman perundungan pada remaja SMP guna memahami dampak dan dinamikanya yang kompleks.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei untuk menggambarkan pengalaman perundungan pada remaja SMP di wilayah Banjarmasin Tengah dan Banjarmasin Barat. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP di kedua wilayah tersebut berjumlah 22.363 siswa, dengan teknik *stratified random sampling* agar setiap strata wilayah dan kelas terwakili. Besar sampel ditentukan dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%, maka jumlah sampel yang digunakan adalah 100 Responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengalaman perundungan yang diadaptasi dari OBVQ (*Olweus Bully/Victim Questionnaire*). Kuesioner telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha ($>0,7$) dari penelitian sebelumnya [18], [19]. Data dikumpulkan secara langsung di sekolah dengan memperhatikan kerahasiaan identitas responden.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk memperjelas gambaran umum pengalaman perundungan. Penelitian ini telah memperoleh izin dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dengan nomor 000.9.2/6497-SET/Dipendik/2025 dan setiap responden berpartisipasi secara sukarela dengan memberikan tanda tangan pada *informed consent*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-Laki	38	38%
Perempuan	62	62%
Jumlah	100	100%

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin. Dari total 100 responden, mayoritas adalah perempuan yaitu sebanyak 62 orang (62%), sedangkan laki-laki berjumlah 38 orang (38%). Dengan demikian, proporsi responden perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki.

Tabel 2. Hasil Kuesioner

Kategori Pengalaman Perundungan	Frekuensi	Presentase
Rendah	62	62%
Sedang	36	36%
Tinggi	2	2%
Jumlah	100	100%

Tabel 2 ini menggambarkan hasil kuesioner mengenai pengalaman perundungan yang dialami responden. Sebagian besar responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 62 orang (62%). Selanjutnya, 36 responden (36%) berada pada kategori sedang, dan hanya 2 responden (2%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami perundungan pada tingkat rendah.

Tabel 3. Tabulasi Silang

Tingkat Pengalaman Perundungan	Laki-Laki (n=38)	Presentase (%)	Perempuan (n=62)	Presentase (%)	Total
Rendah	25	65,79%	37	59,68%	62
Sedang	12	31,58%	24	38,71%	36
Tinggi	1	2,63%	1	1,61%	2
Total	38	100%	62	100%	100

Tabel 3 menyajikan tabulasi silang antara tingkat pengalaman perundungan dengan jenis kelamin responden. Dari 38 responden laki-laki, sebagian besar berada pada kategori rendah (65,79%), diikuti kategori sedang (31,58%), dan hanya 2,63% pada kategori tinggi. Sementara itu, dari 62 responden perempuan, 59,68% berada pada kategori rendah, 38,71% pada kategori sedang, dan 1,61% pada kategori tinggi. Secara keseluruhan, baik laki-laki maupun perempuan lebih banyak berada pada kategori rendah, meskipun persentase perempuan sedikit lebih tinggi pada kategori sedang dibandingkan laki-laki.

Hasil penelitian sebelumnya [20] menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban perundungan pada remaja dapat meningkatkan risiko depresi 3,84 kali lebih besar dibandingkan remaja yang tidak pernah menjadi korban perundungan (IK 95%= 3,13 hingga 4,71). Demikian pula penelitian [21] yang menunjukkan bahwa pengalaman perundungan pada remaja dapat meningkatkan kemungkinan remaja mengalami berbagai gejala depresi (IK = 1,30;IK 95%=

1,10 hingga 1,50), dan perempuan memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami depresi dibandingkan laki-laki.

Perundungan pada anak usia sekolah merupakan masalah universal yang terus menjadi masalah serius dan mengancam kesehatan fisik serta emosional anak-anak dan remaja [22]. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa kasus perundungan pada remaja terbanyak terjadi di sekolah (65,8%), diikuti di tempat lain (22,8%), dan di rumah (11,4%) [23]. Hasil penelitian yang serupa juga menunjukkan bahwa pengalaman perundungan dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental baik pada anak laki-laki maupun perempuan, dan semakin sering seseorang mengalami perundungan, semakin tinggi risiko gangguan kesehatan mentalnya [24].

Pengalaman perundungan di sekolah menengah pertama dapat berdampak negatif yang mendalam pada remaja, seperti depresi dan masalah emosional yang lebih tinggi, yang menyebabkan meningkatnya pikiran untuk melukai diri sendiri [25], kecemasan dan rasa tidak aman, yang berasal dari pengalaman perundungan verbal, fisik, dan siber [26]. Perundungan dikaitkan dengan kinerja akademik yang lebih rendah, sebagaimana dibuktikan oleh sebuah studi yang menunjukkan bahwa menjadi korban berdampak negatif terhadap nilai rata-rata dan keterlibatan di sekolah [27]. Siswa yang ditindas lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko, seperti penggunaan narkoba dan membawa senjata ke sekolah, yang menunjukkan adanya korelasi antara perundungan dan peningkatan pengambilan risiko [16]

Pencegahan perundungan memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh elemen dalam ekosistem sosial remaja dengan peran aktif dari guru, teman sebaya, dan keluarga. Mencegah perundungan guru harus proaktif dalam membangun iklim kelas yang inklusif dan penuh hormat, melalui kegiatan team-building, penerapan kebijakan kelas yang jelas anti-perundungan, dan model perilaku empatik yang ditunjukkan langsung oleh guru [28]. Selain itu, Guru perlu terlatih untuk mengenali tanda-tanda korban dan pelaku perundungan, yang seringkali tidak kasat mata, seperti penurunan prestasi akademik, keengganan untuk berpartisipasi, atau perubahan pola interaksi sosial [29]. Penelitian di konteks Indonesia menekankan bahwa pelatihan guru untuk meningkatkan *self-efficacy* mereka dalam menangani perundungan secara efektif merupakan kebutuhan mendesak, karena banyak guru yang masih merasa tidak percaya diri dan kurang terlatih [30]. Selain pelibat guru untuk mencegah perundung berdasarkan penelitian sebelumnya peran teman sebaya juga sangat membantu.

Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam dinamika sosial remaja. Kelompok sebaya dapat berperan sebagai agen peneguh norma sosial yang menolak perundungan [31]. Program training menggunakan teman sebaya terbukti efektif dalam memberdayakan siswa untuk secara aktif menolak, melerai, atau melaporkan tindakan perundungan [32]; [33]. Selain itu keluarga memiliki peran yang krusial dalam mencegah perundungan. Keluarga berperan sebagai fondasi pertama dan utama dalam membentuk resiliensi dan karakter anak. Komunikasi yang terbuka dan hangat antara orang tua dan remaja menciptakan kepercayaan diri dan rasa aman, yang merupakan faktor pelindung dari dampak buruk perundungan [34]. Selain itu untuk mencegah perundungan dapat juga menggunakan pendekatan lainnya yaitu komunikasi terapeutik yang berguna untuk terapi dan penyampaian informasi untuk meringankan beban pikiran dan perasaan serta mendorongnya mengambil tindakan [35].

4. KESIMPULAN

Perundungan pada anak usia sekolah merupakan masalah global yang berdampak pada kesehatan fisik dan emosional, sehingga pencegahannya perlu melibatkan guru, teman sebaya, dan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pengalaman perundungan pada remaja SMP di Banjarmasin sebagian besar berada pada tingkat rendah, masalah ini tetap

signifikan dan membutuhkan intervensi komprehensif berbasis sekolah untuk pencegahan dan penanganannya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemdiktisaintek) yang telah memberikan hibah skema penelitian dosen pemula dengan nomor SK 0419/C3/DT.05.00/2025 dan kontrak turunan 132/C3/DT.05.00/PL/2025.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Nocentini and E. Menesini, "KiVa Anti-Bullying Program in Italy: Evidence of Effectiveness in a Randomized Control Trial," *Prev. Sci.*, vol. 17, no. 8, pp. 1012–1023, 2016, doi: 10.1007/s11121-016-0690-z.
- [2] V. Kubiszewski, R. Fontaine, K. Huré, and E. Rusch, "Le cyber-bullying à l'adolescence : problèmes psycho-sociaux associés et spécificités par rapport au bullying scolaire," *Encephale.*, vol. 39, no. 2, pp. 77–84, 2013, doi: <https://doi.org/10.1016/j.encep.2012.01.008>.
- [3] T. Biswas *et al.*, "Global variation in the prevalence of bullying victimisation amongst adolescents: Role of peer and parental supports," *EClinicalMedicine*, vol. 20, p. 100276, 2020, doi: 10.1016/j.eclinm.2020.100276.
- [4] J. M. Beaton, W. J. Doherty, and L. M. Wenger, "Bullying in indonesia," *Routledge Handb. Fam. Commun.*, pp. 225–240, 2020.
- [5] DPPA Kota Banjarmasin, "Rekapitulasi Data Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Menurut Jenis Kelamin dan Waktu Pelaporan di Kota Banjarmasin," 2023. [Online]. Available: <http://prokal.co/kalimantan-selatan/1774040485/dinas-ada-24-kasus-bullying-di-banjarmasin-tahun-lalu-paling-banyak-menimpa-siswi>
- [6] E. Menesini and C. Salmivalli, "Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions," *Psychol. Heal. Med.*, vol. 22, pp. 240–253, 2017, doi: 10.1080/13548506.2017.1279740.
- [7] T. A. M. Mohan and A. Y. A. Bakar, "A systematic literature review on the effects of bullying at school," *SCHOULID Indones. J. Sch. Couns.*, vol. 6, no. 1, p. 35, 2021, doi: 10.23916/08747011.
- [8] J. Wang, "The Impacts and Interventions of School Bullying," *SHS Web Conf.*, vol. 157, p. 04023, 2023, doi: 10.1051/shsconf/202315704023.
- [9] R. Hikmat, I. Yosep, T. Hernawaty, and A. Mardhiyah, "A Scoping Review of Anti-Bullying Interventions: Reducing Traumatic Effect of Bullying Among Adolescents," *J. Multidiscip. Healthc.*, vol. 17, pp. 289–304, 2024, doi: 10.2147/JMDH.S443841.
- [10] V. D. Wicaksono, *Anti-bullying Programs in Indonesia: An Integrative Review of Elementary Schools*. Atlantis Press SARL, 2023. doi: 10.2991/978-2-38476-008-4_77.
- [11] A. W. Rachma, "Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah," *J. Huk. dan Pembang. Ekon.*, vol. 10, no. 2, p. 241, 2022, doi: 10.20961/hpe.v10i2.62837.
- [12] S. Suriah, M. L. Dondo, and S. Riskiyani, "The Correlation between Adolescents' Bullying Experiences and Mental Health," *Qeios*, pp. 1–16, 2024, doi: 10.32388/ggdubz.
- [13] M. Roques *et al.*, "The experience of bullying among adolescents receiving mental health care: an interpretative phenomenological analysis," *Child Adolesc. Psychiatry Ment. Health*, vol. 16, no. 1, pp. 1–19, 2022, doi: 10.1186/s13034-022-00505-7.
- [14] N. S. P. Purba and S. Septiyan, "The Overview of Bullying Behavior in Adolescents Gambaran Perilaku Bullying pada Remaja," *J. Imiah Psikol.*, vol. 11, no. 4, pp. 577–582, 2023, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i4.13220>

- [15] R. H. J. Scholte, R. C. M. E. Engels, G. Overbeek, R. A. T. De Kemp, and G. J. T. Haselager, "Stability in bullying and victimization and its association with social adjustment in childhood and adolescence," *J. Abnorm. Child Psychol.*, vol. 35, no. 2, pp. 217–228, 2007, doi: 10.1007/s10802-006-9074-3.
- [16] K. B. Smalley, J. C. Warren, and K. N. Barefoot, "Connection Between Experiences of Bullying and Risky Behaviors in Middle and High School Students," *School Ment. Health*, vol. 9, no. 1, pp. 87–96, 2017, doi: 10.1007/s12310-016-9194-z.
- [17] M. Saaldıraner and S. Gızır, "School Bullying From the Perspectives of Middle School Principals Mehmet Saldıraner i Ministry of National Education," *Int. J. Progress. Educ.*, vol. 17, no. 1, p. 2021, 2021, doi: 10.29329/ijpe.2020.329.19.
- [18] T. Lee and D. Cornell, "Concurrent validity of the olweus Bully/Victim questionnaire," *J. Sch. Violence*, vol. 9, no. 1, pp. 56–73, 2009, doi: 10.1080/15388220903185613.
- [19] F. G. Gonçalves, E. Heldt, B. N. Peixoto, G. A. Rodrigues, M. Filipetto, and L. S. P. Guimarães, "Construct validity and reliability of Olweus Bully/Victim Questionnaire - Brazilian version," *Psicol. Reflex. e Crit.*, vol. 29, no. 1, 2016, doi: 10.1186/s41155-016-0019-7.
- [20] E. Hansson, P. Garmy, R. Vilhjálmsson, and G. Kristjánisdóttir, "Bullying, health complaints, and self-rated health among school-aged children and adolescents.," *J. Int. Med. Res.*, vol. 48, no. 2, p. 300060519895355, Feb. 2020, doi: 10.1177/0300060519895355.
- [21] Q. A. Tran, V. T. H. Le, and T. H. D. Nguyen, "Depressive symptoms and suicidal ideation among Vietnamese students aged 13-17: Results from a cross-sectional study throughout four geographical regions of Vietnam.," *Heal. Psychol. open*, vol. 7, no. 2, p. 2055102920973253, 2020, doi: 10.1177/2055102920973253.
- [22] A. K. Tsitsika *et al.*, "Bullying behaviors in children and adolescents: 'an ongoing story' .," *Front. public Heal.*, vol. 2, p. 7, 2014, doi: 10.3389/fpubh.2014.00007.
- [23] A. Al-Zawaadi, I. Hesso, and R. Kayyali, "Mental Health Among School-Going Adolescents in Greater London: A Cross-Sectional Study.," *Front. psychiatry*, vol. 12, p. 592624, 2021, doi: 10.3389/fpsy.2021.592624.
- [24] A. Stewart-Tufescu, S. Salmon, T. Taillieu, J. Fortier, and T. O. Afifi, "Victimization Experiences and Mental Health Outcomes Among Grades 7 to 12 Students in Manitoba, Canada.," *Int. J. bullying Prev. an Off. Publ. Int. Bullying Prev. Assoc.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, 2021, doi: 10.1007/s42380-019-00056-0.
- [25] S. L. Bryson, C. M. Brady, K. K. Childs, and K. Gryglewicz, "A Longitudinal Assessment of the Relationship Between Bullying Victimization, Symptoms of Depression, Emotional Problems, and Thoughts of Self-Harm Among Middle and High School Students," *Int. J. Bullying Prev.*, vol. 3, no. 3, pp. 182–195, 2021, doi: 10.1007/s42380-020-00073-4.
- [26] I. Yosep, A. Mardhiyah, S. Suryani, H. S. Mediani, and H. Hazmi, "Experiences of bullying behavior among students in the school: A qualitative study," *Environ. Soc. Psychol.*, vol. 9, no. 2, pp. 1–9, 2024, doi: 10.54517/esp.v9i2.2082.
- [27] Jaana Juvonen, Yueyan Wang, and Guadalupe Espinoza, "Bullying Experiences and Compromised Academic Performance Across Middle School Grades," *J. Early Adolesc.*, vol. 31, no. 1, pp. 152–173, Sep. 2010, doi: 10.1177/0272431610379415.
- [28] W. D. Sumiratsih and Sriyanto, "Upaya Pencegahan Bullying dengan Menciptakan Iklim Sekolah Berbasis Kearifan Lokal," *Proc. Ser. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 19, pp. 183–191, 2024, doi: 10.30595/pssh.v19i.1349.
- [29] N. Nurhayati, P. F. Lubis, A. A. Hafizh, and A. F. A. Khair, "Dampak Bullying Terhadap

- Kesehatan Mental Remaja di Sekolah,” *QISTINA J. Multidisiplin Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 659–663, 2025.
- [30] L. J. Choi, M. S. Bin Narawi, and N. A. bin A. Rahman, “Teachers’ self-efficacy in dealing with bullying among secondary school students In Malaysia,” *J. Educ. Soc. Sci. Vol.*, vol. 4, no. June, 2016.
- [31] F. Rivara and S. Le Menestrel, *Preventing bullying through science, policy, and practice*. 2016. doi: 10.17226/23482.
- [32] F. Julfiati and I. Nugroho, “Peran Teman Sebaya dalam Upaya Pencegahan Perilaku Bullying di SMA Negeri 9 Kota Bogor,” *urnal Ilmu Sos. Huk. Al-Zayn J. Ilmu Sos. Huk.*, vol. 3, no. 4, pp. 3794–3802, 2025.
- [33] N. Nursiah, “Peran Teman Sebaya Dalam Mencegah Perilaku Bullying di SD Muhammadiyah Gunung Lagan,” *Log. J. Visioner Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 8–15, 2025, [Online]. Available: <https://journal.maysapublishing.com/index.php/Hipotesis/index>
- [34] G. Hamidah, L. Karwati, and B. A. Laksono, “Peran Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Anak Usia Dini,” *J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 18, no. 2, pp. 95–105, 2024, doi: 10.32832/jpls.v18i2.17286.
- [35] W. Asnuriyati and Y. Yuhansyah, *Capability Komunikasi Terapeutik*. 2024.